



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI BELAJAR MURID PADA PEMBELAJARAN IPS

Moh. Shafly Faishal Abdi¹, Abdul Kodir², Maria Ulfa³

Pendidikan Profesi Guru, Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang^{1,2,3}

e-mail: moh.shafly.2531747@students.um.ac.id¹, abdul.kodir.fis@um.ac.id²,
mariaulfa2103@gmail.com³

Diterima: 24/7/2026; Direvisi: 3/8/2026; Diterbitkan: 22/8/2026

ABSTRAK

Ruang partisipasi yang tidak merata dalam pembelajaran IPS menjadi persoalan ketika sebagian siswa lebih sering terlibat, sementara siswa lainnya cenderung pasif dalam bertanya, menjawab, berdiskusi, maupun menunjukkan antusiasme. Kondisi tersebut dikaji melalui penerapan model *Talking Stick* pada 30 siswa kelas VIII B SMP Laboratorium UM yang dipilih dengan teknik *total sampling*. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain *one group pretest-posttest*. Perubahan partisipasi diamati melalui empat indikator, sedangkan capaian belajar ditelusuri menggunakan 20 soal pilihan ganda sebelum dan sesudah pembelajaran. Setelah penerapan model, komposisi partisipasi menunjukkan pergeseran: siswa pada kategori pasif berkurang dari 46,67% menjadi 6,67%, sedangkan kategori aktif bertambah dari 23,33% menjadi 56,67%. Pada saat yang sama, rata-rata hasil belajar bergerak dari 55,50 pada *pretest* menjadi 87,50 pada *posttest*. Nilai *N-Gain* sebesar 0,71 berada pada kategori tinggi. Perbedaan kedua skor hasil belajar juga teruji secara statistik melalui *Paired Samples T-Test* dengan nilai $p < 0,001$. Temuan ini memperlihatkan bahwa struktur giliran berbicara dalam *Talking Stick* berpotensi menciptakan keterlibatan siswa yang lebih merata sekaligus mendukung capaian belajar dalam pembelajaran IPS.

Kata Kunci: *Partisipasi Belajar, Pembelajaran IPS, Talking Stick*

ABSTRACT

Uneven opportunities for participation in Social Studies learning can become a problem when some students are more frequently involved, while others tend to remain passive in asking questions, answering, engaging in discussions, or showing enthusiasm. This condition was examined through the implementation of the *Talking Stick* learning model involving 30 eighth-grade students of Class VIII B at SMP Laboratorium UM, selected using a *total sampling* technique. The study employed a quantitative descriptive approach with a *one group pretest-posttest* design. Changes in participation were observed through four indicators, while learning achievement was assessed using a 20-item multiple-choice test administered before and after the learning process. Following the implementation of the model, the distribution of participation shifted: the proportion of students in the passive category decreased from 46.67% to 6.67%, whereas the active category increased from 23.33% to 56.67%. At the same time, the mean learning achievement increased from 55.50 on the *pretest* to 87.50 on the *posttest*. The *N-Gain* score of 0.71 was classified as high. The difference between the two learning achievement scores was also statistically significant based on the *Paired Samples T-Test*, with a p -value < 0.001 . These findings indicate that the turn-taking mechanism in *Talking Stick* has the potential to create more equitable student participation while supporting learning achievement in Social Studies.

Keywords: *Student Participation, Social Studies Learning, Talking Stick*





PENDAHULUAN

Partisipasi dalam pembelajaran IPS tidak selalu hadir dalam bentuk yang sama. Ada siswa yang dengan mudah mengambil giliran berbicara, mengajukan pertanyaan, atau menanggapi gagasan teman, sementara yang lain memilih mengikuti pembelajaran dalam posisi yang lebih diam. Perbedaan tersebut menjadi persoalan pedagogis ketika ruang interaksi di kelas lebih banyak dimanfaatkan oleh siswa tertentu sehingga kesempatan untuk memperlihatkan pemahaman, menguji gagasan, dan membangun keberanian berkomunikasi tidak tersebar secara proporsional. Dalam konteks ini, partisipasi tidak tepat dipahami hanya sebagai tanda bahwa siswa “aktif”, sebab keterlibatan yang terjadi selama pembelajaran juga berkaitan dengan bagaimana siswa memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan materi, guru, dan teman sebaya. Herlina (2025) memperlihatkan adanya keterkaitan partisipasi dan disiplin belajar dengan hasil belajar, yang memberi alasan untuk memandang keterlibatan siswa sebagai bagian dari proses akademik, bukan sekadar perilaku tambahan selama kegiatan pembelajaran.

Persoalannya kemudian bergeser dari sekadar pertanyaan apakah siswa aktif atau tidak, menuju persoalan bagaimana kelas dibentuk agar lebih banyak siswa memiliki kesempatan untuk aktif. Pola pembelajaran yang terlalu bergantung pada respons spontan berpotensi membuat interaksi berulang pada siswa yang memang sejak awal memiliki keberanian berbicara, sedangkan siswa lain tetap berada di luar arus percakapan kelas. Berbagai upaya untuk mengubah situasi tersebut memperlihatkan bahwa rancangan aktivitas belajar dapat memengaruhi kualitas dan sebaran keterlibatan siswa; Fadila dan Sylvia (2024), misalnya, menggunakan media dan model pembelajaran interaktif dalam upaya meningkatkan partisipasi, sementara Fadlilah dan Saraswati (2024) menempatkan model kooperatif sebagai sarana untuk mendorong keterlibatan siswa SMP. Dengan demikian, persoalan partisipasi lebih produktif dibaca sebagai persoalan desain interaksi pembelajaran: siapa yang memperoleh kesempatan berbicara, kapan kesempatan itu muncul, dan bagaimana aktivitas kelas membuat siswa yang semula pasif memiliki alasan untuk ikut mengambil bagian.

Pertanyaan tersebut memperoleh makna yang lebih konkret pada pembelajaran IPS kelas VIII B SMP Laboratorium UM. Observasi awal memperlihatkan bahwa kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat belum berlangsung secara merata; sebagian siswa masih cenderung diam sepanjang proses pembelajaran. Situasi semacam ini bukan semata-mata persoalan keberanian personal, karena perilaku siswa juga terbentuk melalui lingkungan belajar dan pola aktivitas yang disediakan guru. Ketika interaksi kelas tidak menyediakan mekanisme yang mendorong setiap siswa untuk mengambil giliran, siswa yang lebih percaya diri dapat terus menjadi pusat percakapan, sedangkan siswa yang kurang berani semakin sedikit memperoleh pengalaman untuk berkomunikasi. Kajian Hariyadi dan Dewi (2023) mengenai faktor yang memengaruhi partisipasi siswa dalam kegiatan pendidikan memperkuat cara pandang bahwa keterlibatan peserta didik terbentuk melalui pertemuan berbagai kondisi, sehingga perubahan partisipasi perlu ditinjau dari hubungan antara karakteristik siswa dan lingkungan pembelajaran yang mereka alami.

Dampaknya tidak berhenti pada intensitas komunikasi di kelas. Dalam IPS, siswa berhadapan dengan konsep dan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sosial sehingga proses memahami materi berlangsung lebih kaya ketika mereka tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga mengajukan pertanyaan, menguji jawaban, mempertimbangkan pendapat orang lain, dan mengartikulasikan pemikirannya sendiri. Ruang partisipasi yang terbatas dapat membuat pengalaman belajar antarindividu menjadi tidak seimbang meskipun



seluruh siswa mengikuti pembelajaran yang sama. Yusup dan Mastoah (2025) memperlihatkan bahwa pembelajaran IPS yang melibatkan siswa secara aktif dapat diarahkan pada penguatan keterlibatan sekaligus kemampuan berpikir kritis, sedangkan Asneni (2025) mengaitkan keterlibatan siswa dengan pengembangan pembelajaran IPS dan hasil belajar. Dari perspektif tersebut, persoalan di kelas VIII B tidak hanya menyangkut jumlah siswa yang berbicara, tetapi juga menyentuh bagaimana struktur pembelajaran dapat membuka akses yang lebih luas terhadap pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.

Pada titik inilah *Talking Stick* menawarkan mekanisme yang relevan dengan karakter persoalan tersebut. Model ini tidak sepenuhnya menyerahkan partisipasi kepada kemauan siswa untuk secara spontan mengangkat tangan, melainkan membangun giliran respons melalui aturan interaksi yang lebih terstruktur. Konsekuensinya, siswa yang biasanya berada di luar percakapan kelas memperoleh peluang untuk menyampaikan jawaban atau tanggapan ketika mendapatkan giliran, sementara siswa yang sejak awal aktif tetap terlibat dalam dinamika pembelajaran. Penggunaan *Talking Stick* dalam konteks yang berbeda juga telah memperlihatkan fleksibilitas model tersebut; Gagaramusu et al. (2025) menerapkannya dalam pembelajaran IPAS, Suriyaningsih et al. (2026) menggunakannya untuk meningkatkan partisipasi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila tingkat SMP, sedangkan Finanti et al. (2026) memadukan *Talking Stick* dengan *Question Box* sebagai strategi kooperatif dalam pembelajaran sains dan sosial. Rangkaian penggunaan tersebut memberi pijakan bahwa struktur pergiliran berbicara dapat ditempatkan sebagai perangkat pedagogis untuk mengelola distribusi keterlibatan, bukan hanya sebagai variasi kegiatan pembelajaran.

Pilihan terhadap *Talking Stick* juga tidak berdiri sendiri dalam perkembangan strategi pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa. Bormayanti dan Rafianti (2024) memanfaatkan kombinasi *Problem Based Learning*, *Talking Stick*, dan *Scramble* untuk mengembangkan aktivitas serta keterampilan berpikir kritis siswa pada muatan IPS, sementara Raudah et al. (2026) menunjukkan bahwa *domino card learning* dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi melalui aktivitas belajar yang lebih interaktif. Perbedaan model, jenjang, dan konteks pada berbagai kajian tersebut justru memperlihatkan bahwa bentuk aktivitas yang digunakan guru perlu disesuaikan dengan persoalan yang hendak diatasi. Dalam penelitian ini, persoalan utamanya bukan sekadar mencari cara agar kelas tampak lebih ramai, melainkan menciptakan mekanisme yang memungkinkan siswa dengan tingkat keberanian yang berbeda memperoleh ruang keterlibatan yang lebih proporsional. Karena itu, *Talking Stick* diposisikan bukan hanya sebagai metode untuk memancing respons, tetapi sebagai cara mengatur ulang pola interaksi agar partisipasi tidak terkonsentrasi pada kelompok siswa tertentu.

Ruang kajian yang masih terbuka terletak pada penerapan mekanisme tersebut secara khusus dalam pembelajaran IPS tingkat SMP dengan perhatian pada perubahan distribusi partisipasi siswa. Penelitian tentang *Talking Stick* telah mencakup IPAS, Pendidikan Pancasila, sains dan sosial, serta penerapannya bersama model lain (Gagaramusu et al., 2025; Bormayanti & Rafianti, 2024; Finanti et al., 2026; Suriyaningsih et al., 2026), sementara strategi pembelajaran aktif lainnya juga telah digunakan untuk memperluas keterlibatan siswa (Fadila & Sylvia, 2024; Fadlilah & Saraswati, 2024; Raudah et al., 2026). Penelitian ini mengambil ruang tersebut dengan menempatkan kelas VIII B SMP Laboratorium UM sebagai konteks untuk melihat apakah struktur interaksi *Talking Stick* dapat menggeser komposisi partisipasi siswa dari kondisi yang didominasi kategori pasif menuju keterlibatan yang lebih luas, dengan perhatian pada aktivitas bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan antusiasme. Atas dasar itu, penelitian diarahkan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dalam



meningkatkan partisipasi belajar siswa pada pembelajaran IPS, sekaligus menggambarkan perubahan keterlibatan siswa sebelum dan sesudah penerapannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai penggunaan *Talking Stick* pada pembelajaran IPS tingkat SMP dan memberi pertimbangan praktis bagi guru ketika merancang pembelajaran yang menyediakan kesempatan lebih merata bagi siswa untuk berbicara, merespons, berdiskusi, serta menyampaikan gagasan.

METODE PENELITIAN

Kelas VIII B SMP Laboratorium UM dipilih setelah pengamatan awal memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS belum tersebar secara merata, terutama ketika kegiatan menuntut mereka untuk bertanya, memberikan jawaban, berdiskusi, atau memperlihatkan antusiasme. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan penelitian pada Tahun Ajaran 2025/2026 dengan melibatkan seluruh 30 siswa di kelas tersebut, yang terdiri atas 17 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penggunaan *total sampling* memungkinkan seluruh anggota kelas menjadi subjek, sehingga pengamatan perubahan dilakukan pada kelompok yang sama dari awal hingga akhir kegiatan. Rangkaian pelaksanaan dimulai dengan pengukuran kondisi awal, dilanjutkan penerapan model pembelajaran *Talking Stick*, kemudian ditutup dengan pengukuran setelah pembelajaran; tidak terdapat kelompok kontrol dalam rangkaian tersebut. Pola pengukuran ini mengikuti pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain *pre-experimental* tipe *one group pretest-posttest design*, sehingga perubahan partisipasi dan hasil belajar dapat diamati dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok yang sama.

Gambaran partisipasi siswa diperoleh selama proses pembelajaran melalui lembar observasi yang disusun peneliti berdasarkan perilaku yang dapat diamati secara langsung. Empat bentuk keterlibatan menjadi perhatian, yakni aktivitas bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menunjukkan antusiasme selama mengikuti pembelajaran. Guru IPS bertindak sebagai *observer* dan memberikan penilaian pada setiap indikator dengan skala 1–4, mulai dari skor 1 untuk perilaku yang tidak pernah muncul, skor 2 untuk jarang, skor 3 untuk sering, hingga skor 4 untuk selalu. Akumulasi keempat indikator menghasilkan skor individual antara 4–16, kemudian skor tersebut digunakan untuk membedakan tiga tingkat partisipasi: pasif (4–7), cukup (8–11), dan aktif (12–16). Pada saat yang sama, perubahan capaian belajar ditelusuri melalui 20 soal pilihan ganda yang dikerjakan dua kali oleh siswa, yaitu sebelum penerapan model melalui *pretest* dan setelah pembelajaran melalui *posttest*. Dengan cara ini, pengamatan terhadap keterlibatan kelas dan pengukuran capaian akademik berlangsung dalam rangkaian yang sama, tetapi menggunakan sumber data yang berbeda.

Pengolahan data dilakukan dengan mempertahankan karakter masing-masing jenis informasi yang diperoleh. Data observasi terlebih dahulu diringkas melalui jumlah dan persentase siswa dalam kategori pasif, cukup, dan aktif, baik pada pengukuran awal maupun akhir, sehingga perubahan distribusi partisipasi dapat terlihat secara langsung. Untuk capaian belajar, skor minimum, maksimum, dan rata-rata dihitung bersama *Normalized Gain (N-Gain)* guna menggambarkan peningkatan dari *pretest* menuju *posttest*. Perhitungan *N-Gain* menggunakan rumus $(\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}) / (\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Pretest})$, dengan interpretasi tinggi apabila $\geq 0,70$, sedang apabila $0,30 \leq N\text{-Gain} < 0,70$, dan rendah apabila $< 0,30$. Selanjutnya, skor dari dua pengukuran pada siswa yang sama dibandingkan melalui *Paired Samples T-Test* menggunakan perangkat lunak JASP dengan taraf signifikansi 0,05. Seluruh hasil kemudian dituangkan dalam tabel, grafik, dan uraian numerik agar perubahan partisipasi serta capaian belajar setelah penerapan *Talking Stick* dapat dibaca secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian disajikan berdasarkan data yang diperoleh sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick*. Data penelitian terdiri atas hasil observasi partisipasi belajar siswa dan hasil tes berupa *pretest* dan *posttest*. Data observasi digunakan untuk menggambarkan tingkat partisipasi siswa berdasarkan empat indikator, yaitu bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan antusiasme. Sementara itu, data *pretest* dan *posttest* digunakan untuk menyajikan skor hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick*. Penyajian hasil dilakukan melalui tabel distribusi kategori, statistik deskriptif, uji perbedaan, dan grafik perbandingan nilai.

Partisipasi Belajar Sebelum Penerapan Model *Talking Stick*

Hasil observasi awal mengenai partisipasi belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran *Talking Stick* disajikan pada Tabel 1. Instrumen observasi terdiri atas empat indikator dengan skala penilaian 1–4, sehingga skor total setiap siswa berada pada rentang 4–16. Berdasarkan rentang skor tersebut, partisipasi siswa dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu pasif dengan skor 4–7, cukup dengan skor 8–11, dan aktif dengan skor 12–16. Rekapitulasi jumlah dan persentase siswa pada setiap kategori sebelum penerapan model pembelajaran *Talking Stick* ditampilkan sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Partisipasi Belajar Siswa Sebelum Penerapan Model *Talking Stick*

Kategori Partisipasi Rentang Skor Jumlah Siswa Persentase			
Aktif	12–16	7	23,33%
Cukup	8–11	9	30,00%
Pasif	4–7	14	46,67%
Total	4–16	30	100%

Berdasarkan Tabel 1, dari 30 siswa terdapat 7 siswa (23,33%) yang berada pada kategori partisipasi aktif. Sebanyak 9 siswa (30,00%) berada pada kategori partisipasi cukup, sedangkan 14 siswa (46,67%) berada pada kategori partisipasi pasif. Dengan demikian, kategori dengan jumlah siswa terbanyak sebelum penerapan model pembelajaran *Talking Stick* adalah kategori pasif. Data tersebut menjadi data awal partisipasi belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran *Talking Stick*.

Partisipasi Belajar Sesudah Penerapan Model *Talking Stick*

Data observasi partisipasi belajar siswa sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* selanjutnya disajikan pada Tabel 2. Pengukuran dilakukan menggunakan instrumen dan rentang skor yang sama dengan pengukuran sebelum penerapan model. Pengelompokan data tetap menggunakan tiga kategori, yaitu pasif, cukup, dan aktif berdasarkan rentang skor 4–7, 8–11, dan 12–16. Rekapitulasi jumlah dan persentase siswa pada masing-masing kategori sesudah penerapan model ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Partisipasi Belajar Siswa Sesudah Penerapan Model *Talking Stick*

Kategori Partisipasi Rentang Skor Jumlah Siswa Persentase			
Aktif	12–16	17	56,67%
Cukup	8–11	11	36,66%
Pasif	4–7	2	6,67%
Total	4–16	30	100%

Berdasarkan Tabel 2, terdapat 17 siswa (56,67%) yang berada pada kategori partisipasi aktif sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick*. Sebanyak 11 siswa (36,66%) berada pada kategori partisipasi cukup, sedangkan 2 siswa (6,67%) berada pada kategori partisipasi pasif. Jumlah siswa pada kategori aktif dan cukup secara keseluruhan mencapai 28 siswa (93,33%), sedangkan kategori pasif berjumlah 2 siswa (6,67%). Data tersebut menunjukkan distribusi kategori partisipasi belajar siswa sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick*.

Statistik Deskriptif *Pretest*, *Posttest*, dan *N-Gain*

Selain data observasi partisipasi belajar, penelitian ini memperoleh data hasil belajar melalui *pretest* dan *posttest*. Setiap tes terdiri atas 20 butir soal pilihan ganda yang diberikan kepada 30 siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick*. Statistik deskriptif yang diperoleh meliputi skor minimum, skor maksimum, rata-rata, serta nilai *N-Gain*. Hasil statistik deskriptif tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif *Pretest*, *Posttest*, dan *N-Gain*

Statistik	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>N-Gain</i>
Skor minimum	45	75	0,33
Skor maksimum	80	100	1,00
Rata-rata	55,50	87,50	0,71
Kategori <i>N-Gain</i>	–	–	Tinggi

Berdasarkan Tabel 3, skor *pretest* berada pada rentang 45–80 dengan nilai rata-rata 55,50. Setelah penerapan model pembelajaran *Talking Stick*, skor *posttest* berada pada rentang 75–100 dengan nilai rata-rata 87,50. Selisih rata-rata antara *pretest* dan *posttest* adalah 32,00 poin. Nilai rata-rata *N-Gain* yang diperoleh sebesar 0,71 dan berdasarkan klasifikasi yang digunakan dalam penelitian termasuk kategori tinggi.

Hasil Uji *Paired Samples T-Test*

Untuk mengetahui perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* pada kelompok siswa yang sama, dilakukan uji *Paired Samples T-Test*. Analisis dilakukan terhadap 30 pasangan data nilai *pretest* dan *posttest* menggunakan perangkat lunak JASP. Hasil pengujian meliputi nilai *t*, derajat kebebasan (*df*), dan nilai signifikansi (*p*). Hasil uji tersebut disajikan pada Tabel 4.

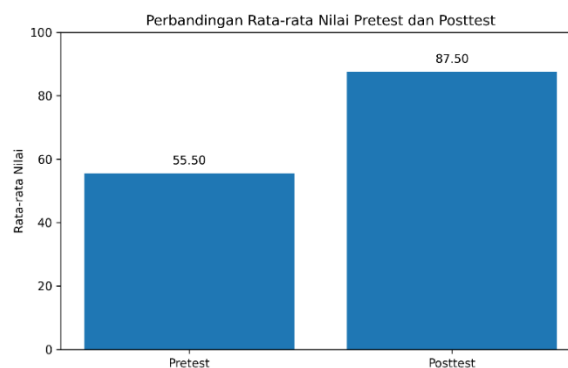
Tabel 4. Hasil Uji *Paired Samples T-Test*

Perbandingan	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>p</i>
<i>Pretest – Posttest</i>	-16,87	29	< 0,001

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji *Paired Samples T-Test* menghasilkan nilai *t* sebesar -16,87 dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar 29. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah $p < 0,001$. Dengan demikian, terdapat perbedaan nilai antara *pretest* dan *posttest* pada 30 siswa yang menjadi subjek penelitian. Hasil pengujian statistik tersebut melengkapi data deskriptif mengenai perubahan nilai hasil belajar yang disajikan pada Tabel 3.

Grafik Perbandingan *Pretest* dan *Posttest*

Perbandingan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* selanjutnya disajikan dalam bentuk grafik untuk memberikan gambaran visual mengenai perubahan skor hasil belajar. Grafik menampilkan dua nilai rata-rata, yaitu nilai rata-rata *pretest* sebesar 55,50 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 87,50. Penyajian grafik menggunakan skala nilai 0–100 sehingga perbedaan kedua nilai dapat dilihat secara langsung. Grafik perbandingan tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Rata-rata *Pretest* dan *Posttest*

Berdasarkan Gambar 1, rata-rata nilai *pretest* tercatat sebesar 55,50, sedangkan rata-rata nilai *posttest* tercatat sebesar 87,50. Grafik memperlihatkan perbedaan nilai rata-rata sebesar 32,00 poin antara kedua pengukuran. Nilai rata-rata *posttest* berada lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata *pretest*. Data visual pada Gambar 1 konsisten dengan statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 3.

Pembahasan

Perubahan yang terlihat setelah penerapan *Talking Stick* terutama terletak pada pergeseran komposisi partisipasi kelas. Sebelum pembelajaran, 14 siswa (46,67%) berada pada kategori pasif, 9 siswa (30,00%) cukup, dan 7 siswa (23,33%) aktif; setelah penerapan, komposisinya berubah menjadi 2 siswa (6,67%) pasif, 11 siswa (36,66%) cukup, dan 17 siswa (56,67%) aktif. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan tidak hanya meningkat pada siswa yang sejak awal aktif, tetapi juga meluas kepada siswa yang sebelumnya relatif pasif. Pola ini sejalan dengan Ulya et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *Talking Stick* dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik.



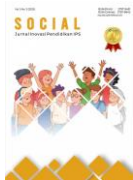
Perubahan tersebut dapat dikaitkan dengan cara *Talking Stick* mengatur kesempatan berbicara. Berbeda dari tanya jawab spontan yang cenderung memberi ruang lebih besar kepada siswa yang cepat merespons, mekanisme pergiliran membuat setiap siswa perlu bersiap ketika memperoleh giliran. Struktur ini membantu mengurangi dominasi siswa tertentu dan membuka peluang bagi siswa yang semula pasif untuk memberikan respons. Rosdiani et al. (2022) menemukan peningkatan aktivitas bertanya siswa kelas VIII melalui *Talking Stick*, sedangkan Rifkiyanti et al. (2023) melaporkan peningkatan keaktifan belajar melalui model yang sama. Dengan demikian, pergiliran berbicara dapat dipahami sebagai perangkat untuk mengatur distribusi interaksi di dalam kelas.

Berkurangnya siswa pada kategori pasif dari 14 menjadi 2 orang memperlihatkan bahwa perubahan paling berarti justru terjadi pada kelompok yang sebelumnya memiliki keterlibatan rendah. Sebagian siswa yang semula berada di luar interaksi kelas mulai memperoleh pengalaman untuk merespons, berdiskusi, dan mengikuti aktivitas pembelajaran secara lebih aktif. Temuan ini sejalan dengan Lidawati dan Gayo (2025) mengenai penggunaan strategi *active learning* untuk meningkatkan partisipasi serta Hijjah (2026) yang menunjukkan peran pembelajaran kooperatif dalam mendorong keterlibatan siswa. Karena itu, keberhasilan *Talking Stick* dalam konteks ini tidak hanya dapat dilihat dari bertambahnya siswa aktif, tetapi juga dari semakin kecilnya kelompok yang sepenuhnya pasif.

Aspek komunikasi turut membantu menjelaskan perubahan tersebut. Ketika memperoleh giliran, siswa harus mengubah pemahaman yang dimiliki menjadi jawaban atau tanggapan yang dapat disampaikan secara langsung kepada kelas. Pengalaman komunikasi semacam ini dapat membangun keberanian melalui praktik, bukan sekadar melalui tuntutan agar siswa percaya diri. Nurcahyani et al. (2025) menemukan keterkaitan *Talking Stick* dengan keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP, sementara Fadhilah dan Jauhari (2025) menunjukkan bahwa praktik langsung dapat mendukung kepercayaan diri siswa. Dalam pembelajaran IPS, kesempatan berbicara dan menanggapi tersebut sekaligus memberi ruang bagi siswa untuk mengolah gagasan secara sosial.

Perubahan partisipasi berlangsung bersamaan dengan peningkatan capaian belajar. Rata-rata nilai meningkat dari 55,50 pada *pretest* menjadi 87,50 pada *posttest*, dengan selisih 32,00 poin dan *N-Gain* 0,71 yang termasuk kategori tinggi; uji *Paired Samples T-Test* menghasilkan $t = -16,87$, $df = 29$, dan $p < 0,001$. Harefa et al. (2026) juga melaporkan penggunaan *Talking Stick* dalam pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII untuk meningkatkan hasil belajar, sedangkan Fazila et al. (2025) mengaitkannya dengan peningkatan keaktifan dan pemahaman siswa. Kesamaan pola tersebut menguatkan dugaan bahwa pembelajaran yang menuntut respons siswa dapat mendukung pemrosesan materi, meskipun desain penelitian ini belum memungkinkan penetapan hubungan sebab-akibat secara mutlak.

Keterlibatan siswa dan capaian belajar dapat dipertautkan melalui aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran. Bertanya, menjawab, berdiskusi, dan menanggapi membuat siswa berulang kali berinteraksi dengan informasi, baik melalui proses mengingat maupun menghubungkan gagasan dengan respons teman. Sahito et al. (2025) menunjukkan keterkaitan *active learning* dengan keterlibatan dan performa akademik, sedangkan Li (2025) menemukan hubungan antara *collaborative learning* dan *student engagement*, termasuk melalui dukungan teman sebaya. Dalam penelitian ini, *Talking Stick* menyediakan situasi yang memungkinkan siswa merespons, mendengarkan jawaban teman, dan mengikuti pembahasan secara bersama. Kondisi tersebut membantu menjelaskan mengapa peningkatan partisipasi muncul bersamaan dengan kenaikan hasil belajar, walaupun hubungan kausal antara keduanya belum diuji secara khusus.



Temuan ini juga memperluas konteks penggunaan *Talking Stick*. Gagaramusu et al. (2025) menerapkannya dalam pembelajaran IPAS, sedangkan Suriyaningsih et al. (2026) menggunakannya untuk meningkatkan partisipasi pada Pendidikan Pancasila di SMP. Penelitian ini mengambil konteks yang lebih spesifik, yaitu pembelajaran IPS kelas VIII B SMP Laboratorium UM, dengan perhatian pada perubahan distribusi siswa dari kategori pasif, cukup, hingga aktif. Konsistensi dengan penelitian mengenai *Talking Stick*, pembelajaran kooperatif, komunikasi, dan *active learning* (Rosdiani et al., 2022; Rifkiyani et al., 2023; Ulya et al., 2024; Nurcahyani et al., 2025; Fazila et al., 2025; Gagaramusu et al., 2025; Suriyaningsih et al., 2026; Harefa et al., 2026; Hijjah, 2026; Lidawati & Gayo, 2025; Li, 2025; Sahito et al., 2025) memperkuat relevansi pembelajaran interaktif, sementara kontribusi penelitian ini terletak pada perhatian terhadap pemerataan partisipasi. Secara praktis, *Talking Stick* dapat dipertimbangkan ketika guru menghadapi kelas dengan interaksi yang masih didominasi siswa tertentu, dengan tetap mempertimbangkan karakter materi dan kondisi peserta didik; secara metodologis, penelitian lanjutan perlu menggunakan kelompok pembanding, subjek lebih luas, serta instrumen yang teruji validitas dan reliabilitasnya.

KESIMPULAN

Talking Stick memberikan perubahan yang nyata pada pola keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS kelas VIII B SMP Laboratorium UM. Mekanisme giliran berbicara tidak hanya mempertahankan keterlibatan siswa yang sejak awal aktif, tetapi juga membuka ruang bagi siswa yang sebelumnya cenderung pasif untuk mulai bertanya, menjawab, berdiskusi, dan merespons pembelajaran. Pergeseran tersebut memperlihatkan bahwa pengaturan interaksi di dalam kelas dapat menjadi bagian dari strategi untuk memperluas kesempatan belajar, bukan sekadar cara membuat suasana pembelajaran lebih dinamis. Pada saat yang sama, peningkatan capaian belajar setelah penerapan model memperkuat bahwa keterlibatan siswa yang lebih aktif dapat berjalan beriringan dengan pengalaman belajar yang lebih produktif.

Implikasi praktis dari temuan ini terletak pada kemungkinan penggunaan *Talking Stick* sebagai pilihan yang fleksibel dalam situasi kelas yang partisipasinya belum merata, khususnya pada kegiatan diskusi, penguatan materi, maupun evaluasi lisan. Penerapannya tetap perlu disesuaikan dengan karakter materi, kesiapan siswa, dan dinamika kelas agar mekanisme giliran tidak berubah menjadi sekadar aktivitas rutin. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih kuat, penelitian selanjutnya dapat melibatkan subjek dan jenjang yang lebih beragam serta menggunakan kelompok pembanding sehingga perubahan yang terjadi dapat ditafsirkan dengan dasar yang lebih kokoh. Pengujian melalui instrumen partisipasi yang lebih teruji dan pengamatan dalam periode yang lebih panjang juga dapat membantu menjelaskan apakah perubahan keterlibatan tersebut dapat dipertahankan dalam pembelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Asneni, F. (2025). Beyond the classroom boundaries: Utilizing the school environment to enhance student engagement and social studies learning outcomes. *Journal of Education and Teaching Learning*, 3(2), 33–37. <https://jurnalilmiah.co.id/index.php/MJPJETL/article/view/131>
- Bormayanti, H., & Rafianti, W. R. (2024). Upaya meningkatkan aktivitas dan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V terhadap muatan IPS menggunakan kombinasi model pembelajaran PBL, *Talking Stick* dan *Scramble*. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(4), 443–449. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i4.616>



- Fadila, S. A., & Sylvia, I. (2024). Upaya peningkatan partisipasi siswa pada pembelajaran sosiologi fase E melalui media teka-teki silang dan model pembelajaran *Teams Games Tournament* di SMA Negeri 1 VII Koto Sungai Sarik. 3, 309–317. <https://doi.org/10.24036/nara.v3i3.236>
- Fadlilah, M., & Saraswati, N. (2024, May). Upaya peningkatan partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA menggunakan model kooperatif *Teams Games Tournament* pada siswa kelas IX SMP Negeri 25 Semarang. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Penelitian Tindakan Kelas* (pp. 1702–1708). <https://proceedings.unnes.ac.id/snpptk/article/view/3312>
- Fadhilah, M. I. N., & Jauhari, Q. A. (2025). Implementasi pembelajaran bahasa Arab berbasis praktik langsung pendekatan *communicative language teaching* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa MA Tarbiyatul Banin Banat Tuban. *Maharaat Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 15–29. <https://doi.org/10.18860/jpba.v4i1.14824>
- Fazila, H. Al, Hosna, R., Hanifudin, & Idawati, K. (2025). Pembelajaran interaktif dengan *Talking Stick*: Solusi meningkatkan keaktifan belajar dan pemahaman siswa mata pelajaran Fiqih. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1101–1114. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1739>
- Finanti, N. K. I., Zulfuraini, Z., Asriani, A., Firmansyah, A., & Wahyuni, S. (2026). *Talking Stick* and *Question Box* as a cooperative learning strategy: Improving student participation in science and social studies learning. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1), 2141–2154. <https://ejournal.papanda.org/index.php/jirpe/article/view/2668>
- Gagaramusu, Y. B. M., Wildani, Rizal, & Lapasere, S. (2025). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPAS. 10(4). <https://doi.org/10.17977/jptpp.v10i4.25765>
- Hariyadi, K., & Dewi, I. I. (2023). Faktor dominan yang mempengaruhi partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga. *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga*, 4(3), 423–428. <https://doi.org/10.46838/spr.v4i3.424>
- Harefa, Y., Zega, J. L. W., Gulo, K. F., & Harefa, N. (2026). Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS terpadu di kelas VIII SMP Negeri 2 Hiliduho. *LAURU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 5(1), 51–55. <https://ojs.unias.ac.id/index.php/lu/article/view/977>
- Hijjah, A. L. (2026). Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa kelas rendah di MI 03 Weru. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 5(2), 59–64. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/ijpgmi/article/view/20911>
- Herlina, S. (2025). Pengaruh partisipasi dan disiplin belajar siswa terhadap hasil belajar siswa. 5, 16–23. <https://jeal.ppj.unp.ac.id/index.php/jeal/article/view/511>
- Lidawati, L., & Gayo, L. (2025). Strategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SPF SDN Cibubukan: *Active learning strategies to enhance student participation in Islamic Religious Education at UPTD SPF SDN Cibubukan*. *Abdurrauf Social Science*, 2(1), 49–62. <https://doi.org/10.70742/arsos.v2i1.176>
- Li, H. (2025). Impact of collaborative learning on student engagement in college English programs: Mediating effect of peer support and moderating role of group size. *Frontiers in Psychology*, 16, 1525192.





<https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2025.1525192/full>

- Nurchayani, N., Hilaliyah, T., & Sobri. (2025). Efektivitas model pembelajaran *Talking Stick* dan *Storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMPN 18 Kota Serang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 304–313. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/34931>
- Raudah, R., Kustati, M., & Gusmirawati, G. (2026). Penerapan metode pembelajaran aktif melalui *domino card learning* dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(1), 25–36. <https://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/3180>
- Rifkiyani, P., Corneliesta, E. C., Widodo, S. T., & Ibtidaiyah. (2023). Keefektifan model *Talking Stick* terhadap keaktifan belajar siswa pada pembelajaran PPKn materi hak dan kewajiban. *Jurnal BASICEDU*, 7(6), 3771–3780. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6389>
- Rosdiani, R., Nasir, M., & Nurfathurrahmah, N. (2022). Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan aktivitas bertanya siswa kelas VIII SMPN 2 Donggo tahun pelajaran 2021/2022. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1), 8–11. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol1.Iss1.20>
- Sahito, Z. H., Khoso, F. J., & Phulpoto, J. (2025). The effectiveness of active learning strategies in enhancing student engagement and academic performance. *Journal of Social Sciences Review*, 5(1), 110–127. <https://doi.org/10.62843/jssr.v5i1.471>
- Suriyaningsih, L. L., Sumardi, L., & Kurniawansyah, E. (2026). Peningkatan partisipasi belajar siswa melalui model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 419–431. <https://ejournal.papanda.org/index.php/edukasiana/article/view/3591>
- Ulya, R., Agustina, E., Widyanto, A., & Hanim, N. (2024). Penerapan metode *Talking Stick* dan media video untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik pada materi sistem pencernaan manusia: *Implementation of Talking Stick Method and Video Media to Increase Active Participation of Students in Human Digestive*. *Jurnal Pendidikan Sains & Biologi*, 11(2), 360–370. <https://doi.org/10.33059/ji.v11i2.10834>
- Yusup, P. M., & Mastroah, I. (2025). Efektivitas pembelajaran IPS berbasis game edukasi untuk meningkatkan keterlibatan dan berpikir kritis siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2), 231–247. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/5806>